

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 36/I Kilangan, yang terletak di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, menjadi fokus dari observasi pendahuluan dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada tanggal 10 September 2024. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas IV masih belum efektif. Permasalahan ini tampak jelas dari terbatasnya penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam mendukung proses pembelajaran, dari observasi di kelas IV hanya satu kali pertemuan yang menggunakan LKPD. Itupun LKPD yang digunakan merupakan LKPD yang sudah ada sebelumnya dan kurang relevan dengan materi yang diajarkan, yaitu wujud zat dan perubahannya. Materi ini seharusnya dipelajari melalui pengamatan langsung atau simulasi, namun pada saat observasi, materi tersebut hanya dijelaskan melalui gambar di buku paket.

Penjelasan materi melalui gambar di buku paket tersebut dikarenakan wali kelas masih kesusahan pada saat mengembangkan LKPD. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV Sekolah Dasar Negeri 36/I Kilangan, beliau menyatakan, “saya memang kesulitan mengembangkan LKPD yang menarik dan sesuai kurikulum merdeka. Saya lebih sering menggunakan buku paket karena terbatas waktu dan sumber daya.” Terbatasnya penggunaan LKPD ini menyebabkan peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan

dengan pengalaman nyata mereka. Saat observasi, terlihat bahwa peserta didik hanya mencatat materi dari papan tulis dan tidak ada aktivitas lain yang melibatkan mereka secara aktif. Tidak terlihat adanya penggunaan LKPD atau bahan ajar yang mendukung pemahaman konsep secara mendalam.

Ketiadaan penggunaan LKPD atau bahan ajar yang mendukung pemahaman konsep secara mendalam tersebut berdampak pada kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik ini menjadi semakin nyata, terutama pada materi yang seharusnya dilaksanakan melalui praktik atau eksperimen langsung. Wali kelas IV juga mengungkapkan bahwa banyak materi yang seharusnya dipelajari secara praktis justru disampaikan secara teoritis. Penyampaian yang tidak kontekstual ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami dan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan. Selama pembelajaran, terlihat beberapa peserta didik kurang fokus dan menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Beberapa peserta didik juga terlihat kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan dalam penggunaan LKPD dan terbatasnya penerapan metode inovatif dalam pembelajaran telah menghambat tercapainya capaian pembelajaran (CP) yang diharapkan dalam kurikulum merdeka, karena dapat mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang aktif, serta meminimalkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri.

Minimnya interaksi ini mengakibatkan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sangat bertentangan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2022 pasal 9 ayat 1 tentang standar proses dinyatakan bahwasanya proses

pelaksanaan belajar dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik supaya berpartisipasi aktif, dan memberi ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sejalan dengan bakat, keinginan, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Salah satu prinsip utama dalam standar proses ini adalah pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. ketika prinsip ini tidak diterapkan, dampaknya adalah kurangnya semangat mereka dalam belajar.

Kurangnya semangat ini semakin diperkuat oleh penelitian Himmah & Nugraheni (2023), yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang didominasi oleh pendekatan satu arah atau ceramah tradisional seringkali menurunkan semangat peserta didik, karena pendekatan ini tidak mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Akibatnya, lingkungan belajar menjadi kurang dinamis, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk terlibat secara kritis dalam pembelajaran. Metode pengajaran yang tradisional ini menjadi salah satu faktor utama perlunya pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Interaktif yang menekankan interaksi aktif.

LKPD Interaktif ini dirancang untuk menambah bahan ajar di sekolah serta dapat menunjang proses pembelajaran melalui kegiatan yang interaktif seperti langkah-langkah kegiatan yang berisi perintah, tugas, laporan yang mendukung peserta didik dalam memahami materi abstrak dengan lebih baik (Suwastini, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia N.F. (2022), penggunaan LKPD Interaktif terbukti mampu menambah semangat peserta didik dalam proses belajar, mendorong mereka agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan

pendekatan yang menarik dan kontekstual, LKPD Interaktif yang menekankan interaksi aktif dapat membantu peserta didik memadukan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta dapat mendukung peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan. Memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik dengan guru, serta antar sesama peserta didik. Pengalaman belajar yang bermakna ini sangat erat kaitannya dengan metode *experiential learning*, yang menekankan pengalaman langsung dalam proses belajar.

Menurut Kolb (Dikutip dalam Morris, 2020), *experiential learning* sangat efektif karena memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman nyata, meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan. Revisi terbaru Kolb menyoroti pentingnya pengalaman konkret yang kaya secara kontekstual dan refleksi kritis sebagai mediator pembelajaran bermakna. Penggunaan LKPD IPAS menggunakan metode *experiential learning* memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan sekitar. Aktivitasnya meliputi pengamatan langsung, diskusi, praktik, dan penghubungan materi dengan objek nyata di lingkungan, yang secara efektif meningkatkan pemahaman peserta didik (Sulasriani dkk, 2023). Refleksi dan pemahaman mendalam sangat penting dalam pembelajaran, terutama untuk konsep-konsep abstrak seperti wujud zat dan perubahannya.

Metode *experiential learning* memperkuat pendekatan ini dengan mengalokasikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami perubahan wujud zat secara lebih nyata. Pengalaman langsung ini merupakan salah satu aspek utama yang membuat metode *experiential learning*

sangat efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiah (2024) menemukan bahwa penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses sains peserta didik secara signifikan. Dengan kegiatan eksperimen, peserta didik tidak sekedar menyerap pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami fenomena ilmiah.

Pemahaman mengenai fenomena ilmiah ini menjadi salah satu tujuan utama dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang tidak hanya memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Narut & Supardi (2019), pembelajaran IPA yang efektif sangat penting dalam meningkatkan literasi sains peserta didik. Dalam konteks Indonesia, peningkatan literasi sains ini membantu peserta didik memahami konsep sains lebih baik serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, yang sangat penting untuk mendukung kemajuan pendidikan abad 21. Keterampilan berpikir kritis ini juga menjadi salah satu fokus utama dari Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih luas kepada pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan inovatif. Penelitian oleh Pratiwi (2023) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan masalah yang mendukung pengembangan keterampilan kritis peserta didik, serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Kemampuan adaptif dan kreatif ini semakin ditekankan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi pendidik untuk menyampaikan

materi pelajaran melalui metode yang lebih dinamis dan kontekstual terutama dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada **"Pengembangan LKPD Interaktif materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *experiential learning* di sekolah dasar"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran IPAS di sekolah tersebut dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa poin yang uraian dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pengembangan LKPD Interaktif pada materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *Experiential learning* di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana tingkat validitas pengembangan LKPD Interaktif pada materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *Experiential learning* di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan LKPD Interaktif pada materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *Experiential learning* di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berikut tujuan pengembangan:

1. Mengetahui prosedur pengembangan LKPD Interaktif pada materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *Experiential learning* di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui tingkat validitas pengembangan LKPD Interaktif pada materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *Experiential learning* di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui tingkat kepraktisan pengembangan LKPD Interaktif pada materi wujud zat dan perubahannya menggunakan metode *Experiential learning* di Sekolah Dasar.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi pengembangan LKPD Interaktif ini mencakup:

1. LKPD Interaktif yang dikembangkan berbasis cetak agar mudah digunakan oleh peserta didik, dirancang untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dan semangat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan fisik dan interaksi sosial, dengan penekanan pada kolaborasi antar peserta didik.
2. LKPD Interaktif yang dikembangkan ini memiliki desain kreatif menggunakan gambar, ilustrasi, dan tata letak yang terstruktur. Serta mempertimbangkan usia dan tingkat perkembangan peserta didik kelas IV SD. Komponen interaktif seperti ruang kosong untuk diisi dan petunjuk yang jelas akan memandu peserta didik dalam melakukan aktivitas secara kolaboratif.
3. LKPD Interaktif yang dikembangkan fokus pada materi wujud zat dan perubahannya dalam pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar, di mana

Konsep-konsep akan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik melalui contoh-contoh yang relevan dan mendorong diskusi kelompok.

4. LKPD Interaktif yang dikembangkan menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran, menekankan pada pengalaman langsung. Peserta didik akan diajak untuk melakukan eksperimen sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, mengamati perubahan yang terjadi dan mendiskusikan hasil pengamatan mereka dalam kelompok.
5. LKPD Interaktif yang dikembangkan menggunakan *Canva* untuk mendesain LKPD Interaktif agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, dengan mengintegrasikan elemen-elemen visual yang dapat mendukung kolaborasi sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan aktivitas yang telah disediakan.

1.5 Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan LKPD Interaktif ini antara lain:

1. Bagi Peserta Didik: Meningkatkan semangat dan partisipasi aktif belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menarik.
2. Bagi Guru: Memfasilitasi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta membantu dalam menerapkan kurikulum yang relevan.
3. Bagi Sekolah: Menambah bahan ajar dan kualitas pendidikan dan hasil belajar di sekolah, terutama dalam pembelajaran IPAS.
4. Bagi Peneliti: Menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan LKPD Interaktif.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi:

1. Akses LKPD Interaktif: Diasumsikan bahwa peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap LKPD Interaktif dalam bentuk cetak, sehingga mereka dapat menggunakan materi ini secara efektif selama proses pembelajaran.
2. Dukungan Guru: Diasumsikan bahwa guru bersedia dan mampu menerapkan metode *Experiential learning* dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif.

Keterbatasan:

1. Pengembangan ini terbatas pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV
2. Produk ini hanya sebatas pada tingkat kepraktisan.

1.7 Definisi Istilah

Cara meminimalisir kesalahan dalam penafsiran istilah pengembangan ini, maka perlu disediakan penjelasan terkait hal tersebut, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. LKPD Interaktif: Dokumen cetak yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, berisi kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran secara lebih mendalam. LKPD Interaktif dapat mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti eksperimen, diskusi, dan refleksi.
2. *Experiential learning*: Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui praktik dan refleksi. Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan

dan pemahaman melalui pengalaman nyata, sehingga peserta didik dapat mengaitkan teori dengan praktik.

3. Wujud Zat: Bentuk fisik zat yang dapat berupa padat, cair, atau gas, serta perubahan yang dialaminya, seperti mencair, membeku, menguap, dan mengembun. Memahami wujud zat sangat penting dalam ilmu pengetahuan alam, karena membantu peserta didik mengenali fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.